

# MENGARANG SYAIR-SYAIR ARAB MELALUI KEBIASAAN MENULIS SISWA DALAM KAJIAN 'ARŪḌ WAL QOWĀFĪ

Amin Nasir

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

[aminnasir93@gmail.com](mailto:aminnasir93@gmail.com)

Miftahul Huda

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

[miftahulhuda@iainkudus.ac.id](mailto:miftahulhuda@iainkudus.ac.id)

## ABSTRACT

The tradition of writing Arabic poetry, hardly develops if students are not creative in making creative and creative writing. It's just that, at first students did find it hard to do the challenges and maximum effort in learning, but after a long time involved students became interested in and passion for writing in the form of translating and composing freely better known in the dynamics of writing students in writing Arabic poetry, Asher al-Nahdlah, internal awareness of the absence of creativity in Arabic poetry and external stimulants due to teacher interaction with students has given birth to the seeds of creative and exciting Arabic poetry. At the very least, writing habits for creative students. The emergence of the tradition of modern Arabic poetry is accompanied by three general patterns, namely the influence of poetic patterns contained in more advanced habits, escapism patterns, and the search for self-identity. This research is a type of field research, the approach uses a qualitative approach, and is descriptive. The results of this study indicate that learning arudh science works effectively, it is caused by the teacher using the taqlidiyyah method or the deductive method in the learning process.

**Keywords:** *Arabic Poetry, Student Writing Habits, Study of Arudh Wal Qowafi*

## الملخص

تقليد كتابة الشعر العربي ، بالكاد يتطور إذا كان الطلاب غير مبدعين في صنع الكتابة الإبداعية والإبداعية. إنه فقط ، في البداية ، وجد الطلاب صعوبة في مواجهة التحديات وأقصى جهد في التعلم ، ولكن بعد وقت طويل أصبح الطلاب مهتمين وعاطفي الكتابة في شكل ترجمة وتأليف معروف بحرية أكبر في ديناميات كتابة الطلاب في كتابة الشعر العربي ، أشر النهضة ، الوعي الداخلي بغياب الإبداع في الشعر العربي والمنشطات الخارجية بسبب تفاعل المعلم مع الطلاب قد ولدت بذور الشعر العربي الإبداعي والمثير. على الأقل ، عادات الكتابة للطلاب المبدعين. يرافق ظهور تقاليد الشعر العربي الحديث ثلاثة

أنماط عامة ، وهي تأثير الأنماط الشعرية الموجودة في العادات الأكثر تقدماً وأنماط الهرب والبحث عن الهوية الذاتية ، وهذا البحث هو نوع من البحث الميداني والنهج يستخدم منهجاً نوعياً وصفيًا. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تعلم العلوم يعمل بشكل فعال ، وذلك بسبب المعلم باستخدام طريقة تقليدية أو طريقة استنتاجية في عملية التعلم.

الكلمات المفتاحية: الشعر العربي ، عادات الكتابة لدى الطلاب ، دراسة أروود والقوافي

### ABSTRAK

Tradisi penulisan syair-syair Arab, nyaris tidak mengalami perkembangan jika siswa tidak kreatif untuk membuat mengolah dan kreatif dalam penulisan yang indah. Hanya saja, pada awalnya siswa memang merasa berat untuk melakukan tantangan dan usaha yang maksimal dalam belajar akan tetapi setelah lama berkecimpung siswa menjadi tertarik dan semangat untuk mengarang dalam bentuk menerjemah dan mengarang bebas lebih dikenal dalam dinamika menulis siswa dalam menulis syair-syair Arab, Ashr al-Nahdlah, kesadaran internal atas absennya kreativitas dalam puisi Arab dan stimulan eksternal akibat interaksi guru dengan siswa telah melahirkan benih-benih syair-syair Arab yang kreatif dan mengasikkan. Paling tidak, kebiasaan menulis bagi siswa yang kreatif. Kemunculan tradisi puisi Arab modern ini disertai dengan tiga pola umum, yaitu pengaruh pola syair-syair yang terkandung dari kebiasaan yang lebih maju, pola eskapisme, dan pencarian identitas diri. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu 'arud berjalan efektif, hal itu disebabkan guru menggunakan metode taqlidiyyah atau metode deduktif dalam proses pembelajarannya.

Kata kunci: ***Syair-Syair Arab, Kebiasaan Menulis Siswa, Kajian 'Arūd Wal Qowāfi***

### PENDAHULUAN

Struktur fisik syair tradisional Arab memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan bentuk karya sastra ini memiliki nilai seni. Salah satu faktor yang menjadikan syair tradisional Arab memiliki nilai seni yaitu struktur fisik yang memiliki pola dalam tiap *bayt*nya dan diakhir *bayt* terdapat rima.

Pola dan rima ini dijabarkan dalam salah satu ilmu kaidah puisi Arab yaitu 'ilm al-'arūd dan 'ilm al-qawāfi. Peletak batu pertama kedua ilmu ini, yaitu al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī al-Azdī al-Bashrī Syekh Sibawayh, di samping itu al-Khalīl juga merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar penyusunan kamus Arab (Hamid, 1995:75) Dari hasil temuan tersebut kemudian dijadikan rujukan

sebagai pembeda antara syair dengan karya sastra lainnya sekaligus sebagai penentu pola syair yang benar dan salah.

Kaidah syair tradisional Arab dengan kajian *'ilm 'arūd* dan *'ilm al-qawāfi* dalam hubungannya dengan penelitian ini hanya membahas satu kaidah saja, yaitu rima atau *'ilm al-qawāfi* namun kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ibaratnya ilmu tata bahasa Arab, maka *'arūd* ibaratnya ilmu morfologi atau *ṣaraf* yang menentukan bacaan huruf tengah dan asal-muasal kalimat, sedangkan *al-qawāfi* adalah ilmu gramatika atau *nahwu*, yang menentukan *harakat* akhir setiap kalimat dalam *i'rāb*. *'ilm al-qawāfi* membahas masalah bunyi akhir dari suatu *bayt* syair Arab tradisional yang meliputi bentuk kata, huruf, *harakat* huruf, nama dan *aib qāfiyah*. Kaidah tersebut menjadi kaidah pokok dan penting bagi orang yang mengubah atau membaca syair Arab tradisional. Penggunaan kaidah *'ilm al-qawāfi* dalam sebuah syair dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk huruf, *harakat* dan jenis *qāfiyah* agar terlihat rapi dan teratur sehingga terlihat seragam seperti pada *bayt-bayt* sebelumnya sedangkan jenis kata terakhir dalam tiap *bayt* haruslah berbeda. Dalam *'ilm al-qawāfi* juga dikenal bentuk *'aib qāfiyah* sebuah syair. Syair tradisional Arab akan mengalami *'aib qāfiyah* 3 apabila terdapat beberapa bentuk cacat seperti kata terakhir *bayt* syair yang sama dan terus berulang pada tiap *bayt*nya (Ma'ruf Nāif, n.d.).

Penulis memilih kajian *arūd wal qawāfi* sebagai objek kajian karena merupakan daya tarik masyarakat kudu dalam mengembangkan seni syair-syair arab yang banyak mengandung unsur estetik. Selain itu *mata pelajaran arudh wal qowafi* merupakan mata pelajaran favorit dan yang ditunggu-tunggu oleh siswa, sebab menariknya dan daya pikat alumni-alumninya, sebagian diantara mereka yang selalu keliling menyuarakan dari kampung ke kampung, kota- ke kota bahkan ada alumninya yang mengikuti ahabbul musthofa keliling dunia dengan melantunkan syar-syair arab. transparansi irama dan musik yang indah dan penataan kata-kata yang puitis menjadi keutamaannya.

Penyelesaian masalah penggunaan kaidah *arūd wal qawāfi* pada syair Arab. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ada beberapa syair Arab tidak memiliki pola yang sesuai dengan kaidah *'ilm al-qawāfi* khususnya syair Arab modern yang ada saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut tentang penggunaan kaidah *'ilm arūd wal qawāfi*. Hal tersebut disebabkan adanya sinergitas antara *'ilm al-qawāfi* dan keindahan yang terkandung di syair tersebut, berbeda dengan syair moderen yang umumnya tidak mengacu kepada *'ilm al-qawāfi* yang hasilnya cenderung kurang memiliki nilai estestika.

## PEMBAHASAN

### a. Pengertian *Syī'r* (شعر)

Kata *Syī'r* menurut etimologi berasal dari kata *sya'ara/sya'ura* (شَعَرَ-شَعْرًا) yang bermakna *mengetahui atau merasakannya* (Hamid, 1995:10), sedangkan menurut (Safa,2000:8 n.d.) Safa (2000: 8) bahwa *syī'r* adalah *al-'ilmu* ( العلم ) bermakna *ilmu*. Secara terminologi *syī'r* menurut beberapa pendapat ahli bahasa dan kesusastraan Arab dalam buku *Ilmu 'Arūḍ dan Qawāfi* karya (Hamid, 1995,10-13) adalah sebagai berikut :

1. Menurut Ali Badri :*"Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama wazan arab"*.
  2. Menurut Luwis Ma'lūf :*"Syair adalah suatu kalimat yang disengaja diberi irama dan sajak atau qāfiyah"*.
  3. Menurut Ahmad Hasan Az Zayyat:*"Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada. Selanjutnya Qudamah bin Ja'far dalam bukunya "Naqd al-Syī'r" (Tohe, 2010:17) mengatakan bahwa :*"Syair adalah ucapan yang berwazan dan berqāfiyah yang mengandung makna"* (Kamil, 2009:10) kemudian memberikan defenisi syair dengan mengatakan bahwa *"syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazn, baḥr dan qāfiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa"*.*
- a) Syair ditinjau dari segi bentuknya terbagi tiga yaitu :
- 1) Syair *multazim/tradisional*, yaitu syair yang terikat dengan *wazn* dan *qāfiyah*.
  - 2) Syair *mursal/muṭlaq*, yakni syair yang hanya terikat dengan satu irama atau *tafīl* tetapi tidak terikat dengan *wazn* dan *qāfiyah*.
  - 3) Syair *mansyur/bebas*, yaitu syair yang sama sekali tidak terikat oleh *wazn* dan *qāfiyah* (Hamid, 1995:13)
- b) Sedangkan berdasarkan isi syair, yakni:
- 1) Puisi/syair epik ( قصصي ) sifatnya objektif (*mawḍū'ī*), yaitu puisi yang berisi sebuah cerita panjang hingga beribu-ribu *bayt*. Contohnya: epos (cerita panjang), fabel (cerita tentang kehidupan binatang), dan balada (cerita rakyat yang mengharukan).
  - 2) Puisi/syair lirik ( غنائي ) yang bersifat subjektif (*dhātī*), yaitu puisi berisi perasaan, pikiran, dan sikap penyair. Contohnya: puisi elegi/*rithā* (berisi tentang ratapan kesukunan), puisi *maḍh* (berisi puji-pujian),

epigram/*ta'limī* (berisi ajaran kehidupan), dan satir/*hijā*" (ejekan pedas/ kritik).

- 3) Puisi/syair *drasukunk* ( تمثيلي ), yaitu puisi yang dibuat untuk sebuah drama yang panjangnya terbatas, tidak sepanjang puisi epik (Kamil, 2009:15-16) Syair Arab memiliki beberapa ciri yaitu : 1) Teks tuturan, 2) Memiliki keseimbangan ketukan dalam tiap *bayt*, 3) Memiliki kesamaan bunyi huruf di akhir masing-masing *bayt* (*qāfiyah*), 4) Memiliki kekuatan estetis, imajinatif dan emotif yang intens, 5) Memuat perasaan, gagasan, dan rahasia ruhani manusia, dan 6) Dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tidak direkayasa, serta 7) Tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Tohe, 2010:47)

Sedangkan Hamid memberikan kesimpulan bahwa unsur-unsur pokok yang terdapat dalam syair Arab adalah 1. Kalimat/bahasa syair, 2. Irama/*wazan* syair. 3. Sajak/*qāfiyah* syair, 4. Kesengajaan bersyair, 5. Khayalan/imajinasi. 10 Syair tradisional Arab memiliki bentuk *bayt* yang beragam, kata *bayt* menurut bahasa berarti rumah/tempat menginap, sedangkan menurut istilah dalam *ilm 'arūd*, *bayt* itu adalah suatu ungkapan sastra yang kata-katanya tersusun rapi untuk mengikuti not-not yang tersedia dalam *tafīlah-tafīlah* dan diakhiri dengan *qāfiyah* (Hamid, 1995:23)

Berdasarkan jumlah *bayt* maka syair itu diberi nama sebagai berikut :

- a. Jika syair itu terdiri dari satu *bayt* saja maka syair itu disebut "*mufrad* atau *yatīm*".
- b. Jika syair itu terdiri dari dua *bayt* saja maka syair itu disebut "*nutfah*".
- c. Jika syair itu terdiri dari 3,4,5 dan 6 *bayt* saja maka syair itu disebut "*qiṭ'ah*".
- d. Jika syair itu terdiri dari 7 *bayt* ke atas, maka syair itu disebut "*qaṣīdah*" (Hamid, 1995:13)

Berdasarkan dari pemaparan teori di atas, maka *qaṣīdah burdah* Imam al Būṣīrī termasuk dalam jenis syair *multazim*/tradisional berbentuk puji-pujian atau *Shi'r maḍh* yang penggubahannya dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW. Adapun jumlah *bayt*nya lebih dari 7 sehingga termasuk dalam kategori *qaṣīdah*.

Hal-hal yang harus diketahui ketika memenggal *bayt* menurut (Safa, n.d.2000,25-26) di antaranya adalah:

- a. Memenggal *bayt* berdasarkan apa yang diucapkan, bukan berdasarkan apa yang ditulis.

- b. Huruf *mad* sama dengan 2 huruf, yaitu pertama “berharakat” dan kedua “sukun”. Contoh: هذا
- c. Huruf *tanwin* sama juga dengan 2 huruf yaitu yang pertama “berharakat” dan yang kedua “sukun”. Contohnya: “عَلِمَنَّ” pada “عَلِمَ”
- d. Huruf-huruf yang bertasydid sama dengan 2 huruf, huruf pertamanya “sukun”, huruf kedua “berharakat”. Contohnya: “إِنَّ” pada “إِنَّ”.

#### **b. Pengertian puisi Arab (Syi'r)**

Puisi adalah jenis karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus. Puisi mencakup satuan yang kecil seperti sajak, pantun dan balada (Sutarno, n.d.2000:64). Sebagai makhluk yang penuh imaji, manusia mampu mengapresiasi berbagai imaji dengan cara yang paling mesra, karenanya karya puisi lahir dengan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, realitas kehidupan yang bisa memberikan kepuasan estetis dan intelektual melalui medium bahasa.(Siti Anshoriyah, n.d.)

Menurut Ahmad Asy-Syayib, syi'r atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan *qafiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/*satr*) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. Definisi ini lebih baik ketimbang para ahli sastra arab lainnya, termasuk di dalamnya para penulis kamus dan buku-buku sastra Arab modern, seperti Ahmad al-Iskandari yang mengutip para ahli 'arud (*bahr*) dan semisal Qudamah bin ja'far. Meskipun definisi Qudamah menyebut keharusan puisi mengandung makna, tetapi definisi yang lainnya hanya berhenti pada keharusan adanya *bahr* dan *qāfiyah*, sebuah definisi yang hanya menekankan pada bentuk luar. Tentu ini bisa dipahami, karena kuatnya tradisi 'arud (*bahr*) dan *qafiyah* dalam tradisi Sastra Arab, dimana kepopuleran syi'r hurr atau puisi bebas tampaknya masih jauh dibawah puisi tradisional. Adapun menurut Muhammad al-Kuttani dengan mengutip pendapat al-'Aqqad yaitu ekspresi bahasa yang indah yang lahir dari gejolak jiwa yang benar.

Syair dalam bahasa Arab ialah “*syi'r*” yang menurut bahasa berasal dari kata “*Sya'ara*” artinya mengetahui atau merasakan. Menurut istilah syair ialah perkataan yang sengaja disusun menggunakan irama atau *wazan* Arab. Syair Arab adalah seni puisi yang dikembangkan bangsa Arab sepanjang sejarah mereka, sejak zaman pra-Islam hingga dewasa ini. Syair Arab tidak timbul

sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaa, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang bebas (*mursal*) menuju sajak, dan dari sajak menuju syair yang ber-*baḥr rajāz*. Mulai dari sinilah Syair Arab dianggap sempurna dan berkembang membentuk qasidah yang terikat dengan wazan dan qafiyah (Nawawi dan Yani'ah Wardhani, n.d:18.)

### 1. Teori analisis puisi Arab

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, puisi diibaratkan barang yang indah yang belum mendapatkan sentuhan-sentuhan yang indah pula, ibarat rumah besar dan indah, namun kosong dari barang-barang di dalamnya. Rumah akan terlihat indah ketika ada pagarnya, ada tanaman berupa bunga-bunga yang memperindah mata yang melihat, isi rumah yang ditata rapi dan menawan menambah keindahan rumah tersebut. Tentunya penilaian tentang rumah tersebut akan menambah pandangan-pandangan mengenai rumah tersebut yang nantinya akan muncul interpretasi-interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Begitu juga dengan puisi, puisi akan diketahui makna dan unsur-unsur keindahan di dalamnya dengan berbagai macam analisa. Dengan analisa-analisa maka suatu puisi akan mudah dipahami dan dimengerti oleh setiap pembaca.

Di antara analisis atau teori yang bisa digunakan untuk membedah suatu karya sastra khususnya puisi yang dalam pembahasan ini dikhususkan berupa puisi Arab (Syi'ir) diantaranya:

### 2. Teori 'Arūd

Kata 'arūd menurut etimologi mempunyai beberapa arti, antara lain: jalan yang sulit, arah, kayu yang menghalang di tengah rumah, Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawarrah. Dinamakan ilmu 'arūd karena ketika la-Khalil bin Ahmad diilhami ilmu ini bertempat tinggal di al-Arudh, yaitu al-Makkah al-Mukarramah, ia menamakan demikian karena mengharap berkah dari Makkah.

Ilmu Arudh adalah ilmu yang mengetahui bentuk-bentuk *wazan* syair yang benar dan yang tidak benar, serta untuk mengetahui *zihaf* maupun *illat*, yakni perubahan pada bentuk *wazan syair*.(Nawawi dan Yani'ah Wardhani, n.d.2010:17)

Ilmu 'arūd termasuk salah satu ilmu Bahasa Arab, berguna sekali bagi seseorang atau sastrawan yang ingin membaca dan mengubah syair Arab yang berbentuk Multazim atau syair Arab tradisional, yakni syair yang terikat dengan wazan dan qafiyah. Dengan menggunakan teori ini maka peneliti atau sastrawan bisa :

- a. Membedakan antara syair dan bukan syair
  - b. Terhindar dari mencampuradukkan antara satu *baḥr* dengan *baḥr* lain, *qatha* dan *sabab*.
  - c. Mempermudah membaca teks syi'r.
  - d. Dapat mengetahui wazan.
  - e. Memberikan petunjuk teknis penulisan syair bagi orang yang terpanggil untuk mengubah suatu syair.
- Menggunakan teori *arūd* (*Nadzariyah 'Arudhiyah*) bisa membahas tentang, (Nawawi dan Yani'ah Wardhani, n.d.21-26)
- a. Bagian-bagian Syair seperti *tafilah* yang berjumlah 10 Macam dan *Maqta 'Arudhi*.
  - b. Macam-macam *baḥr* yang berjumlah 16.
  - c. *Zihaf, Illat dan Illat jariyah Majrazzihaf*.

#### **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2006:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Budi Puspo, n.d.). Menurut Singarimbun, penelitian deskriptif biasa dilakukan tanpa hipotesa yang dirumuskan secara ketat. Ia mengontrol juga hipotesa tetapi tidak akan diuji secara statistik. Selain itu ia mempunyai 2 tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik dan frekuensi kerjanya suatu aspek fenomena sosial. Tujuan kedua adalah mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Ikhwati & Sudarmin, 2014)

Dengan pemilihan rancangan deskriptif kualitatif, maka penulis akan melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan menggali informasi sesuai dengan persepsi penulis dan informan dan dapat berkembang sesuai dengan interaksi yang terjadi dalam proses wawancara. (Milles, MB & Hubberman, AM, n.d.) Penulis senantiasa menginterpretasikan makna yang tersurat dan tersirat dari penjelasan yang diberikan informan, hasil observasi lapangan serta catatan pribadi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***a. Upaya Perbaikan pembelajaran di Ponpes Balekambang***

Peranan pondok pesantren dalam pembelajaran santri merupakan suatu perjuangan yang tidak mudah. Pihak pengurus mengusahakan dengan

berbagai cara demi menjadikan para santri secara baik dan juga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi di ponpes, orangtua dan diri sendiri. Salah satu upaya untuk mengangkat derajat dan martabat para santri melalui pendidikan dan pelatihan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membantu santri agar pembangunan dapat dilakukan dengan sendirinya/mandiri. Untuk merealisasikan hal demikian perlulah beberapa rangkaian kegiatan guna memperkuat, khususnya santri berbakat dan terampil dan menulis dan berkarya.

Dalam upaya seseorang bukanlah hal yang mudah apalagi keadaan yang. Dibutuhkan banyak faktor pendukung agar dapat melakukan sebuah pembelajaran yang baik. Oleh karena itu ponpes balekambang menggunakan berbagai strategi. dilakukan bukan secara serontak merubah dan memaksakan sesuatu santri.

Ketrampilan merupakan sebuah modal penting dalam menjalani kehidupan secara mandiri bagi para santri. Tanpa adanya ketrampilan yang dimiliki maka sangatlah berat bagi mereka untuk ikut pelombaan dalam ajang nasional.

Persaingan merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan ini. Persaingan terjadi dalam berbagai bidang dalam pendidikan, ekonomi, bahkan juga terjadi dalam strata sosial. Persaingan yang baik akan menumbuhkan etos kerja yang baik pula. Namun tidak jarang terjadi persaingan yang tidak bersih untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Persaingan yang tidak bersih akan menyebabkan permasalahan baru bagi pihak lain atau pihak lawan.(Muzakka, 2006)

Selain ketrampilan yang benar-benar mempuni juga dibutuhkan kesempatan atau akses untuk dapat melakukan usaha tersebut. Karena tidak sedikit orang yang memiliki skill atau kemampuan ketrampilan yang mempuni namun tidak dapat menggunakannya. Oleh karena itu melalui bidang ketrampilan ini haruslah benar-benar memperhatikan berbagai aspek yang dapat mendukung dan menghambat para santri dalam mengamalkannya.

Pembelajaran melalui perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mengembangkan perubahan struktur dan intuisi agar memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Karena ketidakberdayaan seringkali terjadi sumber kehidupan yang terbatas. Perencanaan dan kebijakan dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi

masyarakat untuk mencapai keberdayaan. Misalnya, kebijakan membuka peluang pekerjaan yang luas.

**b. Hasil penelitian dan analisis**

hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, *Syi'ir* pada dasarnya tidak hanya mengikat pada huruf terakhir tetapi dapat meliputi satu hingga tiga suku kata terakhir. serangkaian analisis konversif terhadap pola syair Arab ke dalam pola *karangan siswa*. Dari hasil penelitian tersebut di dapatkan pola syair Arab yang memang sesuai dengan bahr ada yang tidak sesuai dengan teori yang ada di arudh wal qowafi, dikarenakan waktu sasaran dan targetnya.

diketahui kemungkinan cara pemenggalan syair Arab. Setiap bait syair Arab pada dasarnya dibentuk oleh pengulangan pola tertentu, membentuk potongan-potongan *soutiyyah*. Setiap larik (bait syair Arab) dapat terdiri atas 4, 6 atau 8 potongan irama. Ma-sing-masing potongan irama ada yang ter-diri dari, 4 suku kata, 3 suku kata, 2 suku kata disetiap satarnya, dan ada pula yang hanya terdiri dari 1 suku kata dalam contoh dibawah ini.:

----|----,  
 ----|----,  
 ----|----,

كنت في المعصية		اسمعن يا اخي
بماذا اكتسبت		وتخيلت روحا قد دانت
حياتك بسوء قد تمت		نفس ما سلمت
قبل يا اخرات		لست بالموطعات
هي الدنيا قد عاجب		ابنا نروم للمأب
الا وهنالك الاخرة		اياك المهلكات
ذاكر الموت والمراس		استغفرالله العظيم
تذكرة ان الحياة في المرة		ذاكر الساعة القلق
كم من جحود ركبت		كم من ذنوب فعلت
اسرع قولاً استغفر الله العظيم		تذكرا فيا اخوان بالاخرة

bait-bait tersebut dapat dianalisis seperti dapat dilihat pada tabel diatas.

Dengan cara demikian, diketahui bahwa setiap larik *Sya'ir* di atas dapat dipenggal menjadi 2 satar. Masing-masing satar umumnya terdiri dari dua kata yang dapat dipecah menjadi 4, termasuk pada satar awal dan satar syani terakhir *Sya'ir*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Sya'ir*. disusun berdasarkan irama seperti *bahr mutaqorib*. Berdasarkan hasil konversi pola syair Arab, *bahr Mutaqorib* memiliki ciri yaitu, setiap satar dapat terdiri dari 4 atau 6 atau 8 suku kata secara tidak konsisten. Dibedakan dari *bahr Wāfir*, segmen terakhir *bahr mutaqorib* dapat terdiri dari empat atau lima suku kata, sedangkan pada *bahr Wāfir* segmen terakhir tersebut harus tiga suku kata. (Minhat, 2008)

Kita coba melihat karang dari siswa lain yang di karang, seperti penulis ingin menunjukkan bahwa ini adalah bahar khofif akan tetapi dalam realitanya masih ada ketidak cocokan dalam pemilihan kata dan kecocokan dengan yang ideal

أَذْكُرُ طَوَالَ حَيَاتِي	#	يَا بِلَادِي مَرَّالَ فِيهَا فُؤَادِي
لَكِن قَرِينًا فِي قَلْبِنَا	#	وَلَوْ بَعِيدًا عَن عَيْنِنَا
كَمْ بِلَادًا وَكُنَّا نَزُورُهَا	#	حَبِيبُنَا بِلَادُنَا.....أَنْتَ حَبِيبُنَا
لَكِن بِلَادِي وَدِيَارِي	#	جَمِيلُهَا مَشْهُورٌ عِنْدَ النَّاسِ
ثَارِيحُنَا بِلَادُنَا.....أَنْتَ	#	وَهَاهُنَاكَ سَكِينَتِي
شَرَفُنَا		

Sayangnya hasil peneliti tersebut masih sangat terbatas, *bahr* diatas adalah *bhar khofif* akan tetapi hanya pada satu pola dan syair yang awal itu tidak sesuai dengan bahar khifif satar yang kedua melainkan diganti kata

أَذْكُرُ طَوَالَ حَيَاتِي. Hal ini karena dari syair yang diteliti di dalam naskah ternyata hanya diben-tuk oleh satu pola saja, sebagaimana telah dijelaskan.

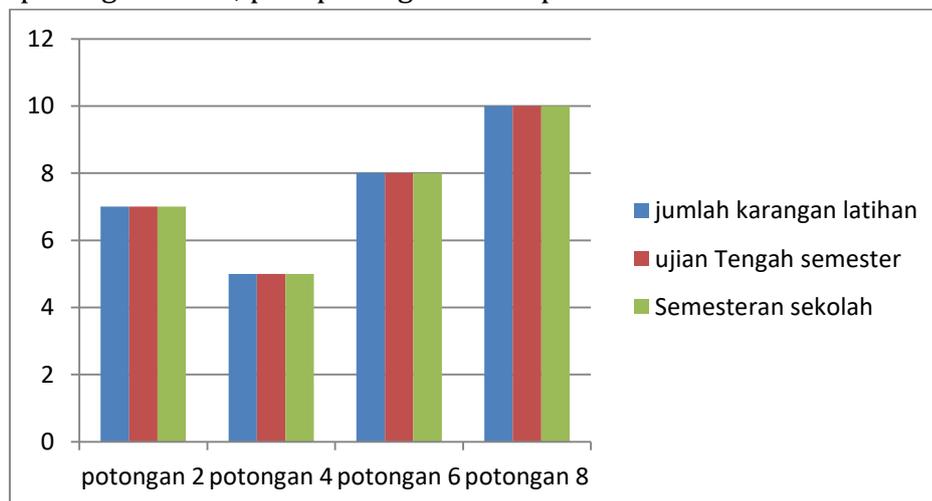
Untuk yang pas sebenarnya bisa diganti أَذْكُرُ طَوَالَ حَيَاتِي Meskipun demikian, tampaknya peneliti tersebut cukup mendasar seka-ligus memberi perspektif baru bagi penulis tentang syair ini bisa diganti dengan

يا حبيبي صدري طوال حياتي agar sesuai sebenarnya masih bisa diganti tentang kata-kata itu supaya sesuai dengan tafail dan maqotius syoutiyyah *Sya'ir*, dan supaya semua penulis harus jeli dengan itu semua untuk bisa sesuai

dengan kategori yang ada di arudh wal qowafi khususnya di ponpes balekambang dan umumnya syair-syair yang dipan-dang cakup sesuai dengan pola syair Arab.

**c. Pola Karangan siswa**

Seperti telah dijelaskan bahwa *Sya'ir* pada dasarnya terbentuk atas potongan-potongan suara/irama dan sesuai tafail masing bahr. Berdasarkan penelitian terhadap *Sya'ir-sya'ir* yang berhasil di-kumpulkan hasil karangan siswa dari kebiasaan siswa sholawatan dan pujian-pujian,(Kadrizal., n.d.) diketahui bahwa pola *Sya'ir* dapat dibedakan atas tiga macam: pola po-tongan 2, potongan 4. Pola potongan 6 dan potongan 8 kata tafail dapat dibedakan atas dua pola 2-2pasangan, yaitu pasangan 4 – 4 dan pasang-an 3 – 3; pola potongan 4-4 dapat dibedakan



4.1) Pola Potongan 2-2 bisa dilihat berikut ini

*Sya'ir*. dengan pola potongan 2-2 dapat ditulis dengan bentuk larik-larik sebagai berikut:

---- | ---- # ---- | ----  
 ---- | ---- ,# ---- | ----

Atau

---- | ---- | ---- # ---- | ---- | ----  
 ---- | ---- | ---- # ---- | ---- | ----

Penulisan bentuk *Sya'ir*. sebagaimana di atas disesuaikan dengan pola ketukan atau maqotius shoutiyyah atau tafail yang dikehendaki *Sya'ir*. tersebut dan/atau kait-an makna antara dua larik yang berdekatan.

Pola ini potongan 2-2,3-3, dapat dibedakan atas dua pola pasangan, yaitu pasangan 4- 4. Artinya, pada setiap potongan itu dapat terdiri atas pasangan 4 suku kata atau 6 suku kata atau 6 kata/tafail

(a) Pola potongan 2 dengan pasangan 4 - 4  
contoh :

لا يقضين كلا يطلبه	لا أعطيك شيئا تسئله
لا جلك يا نور قلبي	رغم أن ذاك أمر يشقني
في الوداد المصاحب	فلن افتر يا حبي
بدت في الأرض	مادامت الشمس
حين جاءني ملك الموت	سوف ادعوالله ربي
الم تدر ما سألته ربي	أن يلحقك بي في جنته
اللهم انصرني	طولا إيمي في كل دعائي
ربي اني احبه	اللهم احفظه
في الوداد والمصاحب	فلن افتر يا حبي
بدت في الأرض	مادامت الشمس
حين جاءني ملك الموت	سوف ادعوالله ربي

Pada larik diatas hanya terdiri atas 3 suku kata. Dalam ke-adaan demikian akan terdapat kosong 1 ketukan yang dapat diisi oleh bunyi vokal suku kata sebelumnya sehingga pada ba-gian itu irama akan cenderung melambat sebab terjadi majzu asalnya 3-3 menjadi 2-2 diakrenakan terjadinya potongan yang terjadi dalam bahr itu. Adapun pada lariknya masih banyak yag tidak sesuai yang diharapkan harusnya bahr rojaz majzu akan tetapi masih banyak ilal dan ziahaf disan dan disini, karena kurang dari satu suku kata maka akan terdapat satu ketukan yang perlu dibagi dua satuan bu-nyi sehingga irama pada bagian itu akan cenderung cepat. Dalam keadaan kelebih-an atau kekurangan jumlah suku kata, se-seorang yang memiliki kepekaan musik tinggi akan dapat secara otomatis membagi jika perlu menyusun ulang potongan ira-ma dasar - sehingga dalam keseluruhannya irama akan tetap harmonis dan menjadi enak .

(b) Pola potongan 2 dengan pasangan 5 - 5  
contoh :

تكون حياتي وموتي	#	كنت أخرا عند نفسي
------------------	---	-------------------

قد كنت راحمة بك		كلها حياتي إليك
خفت من الضياع بك	#	أذن لي أن أعاتقك
كزنه واضحا عند ظلمي		ما استطعت الحي بلاك

Pada larik diatas hanya terdiri atas 4 suku kata dalam 2 satar . Dalam keadaan demikian akan terdapat kosong yangseperytinya pada syair itu dipaksakan untuk sesuai ketukan yang dapat diisi oleh bunyi vokal suku kata sebelumnya sehingga pada ba-gian itu irama akan cenderung melambat sebab terjadi majzu asalnya 3-3 menjadi 2-2 diakrenakan terjadinya potongan yang terjadi dalam bahr itu. Adapun pada lariknya masih banyak yag tidak sesuai yang diharapkan harusnya bahr mutaqorib akan tetapi masih banyak ilal dan ziahaf disana dan disini, karena bahkan peneliti ini bingung untyuk menaqtik yang paling dejat dengan bahar ini akan tetapi peneliti berupaya menjelaskan dengan table ziahaf dan ilal yang ada dipembahasan baha 2

## 2) Pola Potongan 3

*Sya'ir.* dengan pola potongan 3 dapat ditulis dengan bentuk larik-larik sebagai berikut:

	عن أنفسنا	
تزيل القصة عن أنفسنا		كلما مضى الوقت المخصوص
لمسح كل خلوة في القلب		سوف لم تكن ضحكك الآن
إذا كنا معا في القصة ماضيا		كان القصة بنفس وهو
إذا كنا خزننا اذا كنا صخكا		كان القصة عن الزمان النفس

-----|-----|#-----|-----|-----  
 -----|-----|#-----|-----|-----  
 -----|-----|#-----|-----|-----

Pada larik diatas hanya terdiri atas 6 suku kata dalam satar awal dan satar syani. Dalam ke-adaan demikian akan terdapat percepatan ketukan yang dapat diisi oleh bunyi vokal suku kata sebelumnya sehingga pada ba-gian itu irama akan cenderung melambat sebab terjadi ziahaf 3-3 menjadi tafailny tidak sempurna diakrenakan terjadinya potongan yang terjadi dalam bahr itu. Adapun pada lariknya masih banyak yag tidak sesuai yang diharapkan harusnya bahr mataqorib dengan nada فاعلان مستفع لن مفعو akan tetapi masih banyak ilal dan ziahaf disan dan disini, karena kurang dari satu suku kata maka akan terdapat satu ketukan yang perlu dibagi dua satuan bu-nyi sehingga irama pada bagian itu akan cenderung cepat. Dalam keadaan kelebihan-an atau kekurangan jumlah suku kata, se-seorang yang memiliki

kepekaan musik tinggi akan dapat secara otomatis membagi jika perlu menyusun ulang potongan ira-ma dasar – sehingga dalam keseluruhannya irama akan selaras dan sepenuhnya harusnya penulis mengganti kata-kata yang mendekati kebenaran dalam pemilihan kata tersebut untuk menjadikan bahar itu tam tidak seperti tulisan karangan diatas sehingga memungkinkan untuk dikatakan jauh dari harapan peneliti sesuai bahar yang sempurna

مرارا اتخيلها	#	لم يقع ان افكرها
مرارا اتخيلها	#	ستذهبين تتركين واحدا
ستذهبين تتركين واحدا	#	اشعر الما شديدا
جانبا نسيا	#	ولقد اسنت نفسك
قد ما استطعت ان	#	في محبتك شديدا جد
اهذا ساعة	#	اخوظها لاني احبك

-----|-----|-----#-----|-----|-----  
 -----|-----|-----#-----|-----|-----

Pada larik diatas hanya terdiri atas 3 suku kata. Dalam ke-adaan demikian akan terdapat kosong 1 ketukan yang dapat diisi oleh bunyi vokal suku kata sebelumnya sehingga pada ba-gian itu irama akan cenderung melambat sebab terjadi majzu asalnya 3-3 menjadi 2-2 diakrenakan terjadinya potongan yang terjadi dalam bahr itu. Adapun pada lariknya masih banyak yang tidak sesuai yang diharapkan harusnya bahr rojaz majzu akan tetapi masih banyak ilal dan ziahaf disan dan disini, karena kurang dari satu suku kata maka akan terdapat satu ketukan yang perlu dibagi dua satuan bu-nyi sehingga irama pada bagian itu akan cenderung cepat. Dalam keadaan lebih-an atau kekurangan jumlah suku kata, se-seorang yang memiliki kepekaan musik tinggi akan dapat secara otomatis membagi jika perlu menyusun ulang potongan ira-ma dasar – sehingga dalam keseluruhannya irama akan tetap harmonis dan menjadi indah dan serasi.

## SIMPULAN

Semakin hari disiplin ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, ilmu tidak akan pernah berhenti dari perkembangannya. Sastra sangat luas cakupannya, seperti yang kita ketahui karya sastra ada dua puisi dan prosa. Puisi sendiri khususnya puisi Arab sudah ada sejak zaman Jahiliyah, diantara yang terkenal adalah umru'ul Qais, Zuhair bin Abi Sulma dan Nabighan Ad-Dzibyani. Seiring berkembangnya zaman puisi sendiri membutuhkan banyak ilmu-ilmu bantu lainnya untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai isi dan maknanya. Teori-teori yang sering digunakan untuk mengupas puisi sendiri ada banyak, namun di dalam makalah ini penulis hanya menyebutkan Teori Arudh, Teori Balaghah, Teori Romantik, Teori Realis, Teori Strukturalis, Teori semiotik, Teori Hermeneutik, Teori Bandingan. Sebagai bagian dari masyarakat akademis tentunya kita dituntut untuk ikut andil mengembangkan ilmu-ilmu yang ada dan dalam kesempatan saat ini adalah puisi Arab, kontribusi pemikiran-pemikiran sangat ditunggu oleh khalayak ramai guna menambah wawasan dan menjadi warisan keilmuan yang penting guna menyokong berlangsungnya disiplin ilmu Teori Puisi Arab.

Ibaratnya ilmu tata bahasa Arab, maka *'arūḍ* ibaratnya ilmu morfologi atau *ṣaraf* yang menentukan bacaan huruf tengah dan asal-muasal kalimat, sedangkan *alqawāfi* adalah ilmu gramatika atau *nahwu*, yang menentukan *harakat* akhir setiap kalimat dalam *i'rab*. *'ilm al-qawāfi* membahas masalah bunyi akhir dari suatu *bayt* syair Arab tradisional yang meliputi bentuk kata, huruf, *harakat* huruf, nama dan *aib qāfiyah*. Kaidah tersebut menjadi kaidah pokok dan penting bagi orang yang menggubah atau membaca syair Arab tradisional. Penggunaan kaidah *'ilm al-qawāfi* dalam sebuah syair dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk huruf, *harakat* dan jenis *qāfiyah* agar terlihat rapi dan teratur sehingga terlihat seragam seperti pada *bayt-bayt* sebelumnya sedangkan jenis kata terakhir dalam tiap *bayt* haruslah berbeda. Dalam *'ilm al-qawāfi* juga dikenal bentuk *'aib qāfiyah* sebuah syair.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi Puspo. (n.d.). *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya: : Al-Ikhlās.
- Ikhwati, H., & Sudarmin, P. (2014). *Unnes Science Education Journal Pengembangan Media Flashcard Ipa Terpadu Dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Divisions (Stad) Tema Polusi Udara Info Artikel*.

- Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Kadrizal. (n.d.). *“Syair Maḍh Dalam Dīwān Ka’ab Ibn Zuhayr”*. Makassar:Universitas Hasanuddin.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ma’ruf Nāif, ‘Umar As’ad. (n.d.). *Imu ‘Aruḍ al-Taṭbīqy*. tp: Dar al-Nafāis.
- Milles, MB & Hubberman, AM. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif , Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan mulyarto,*. Jakarta.: UI Percetakan,.
- Minhat, R. M. (2008). *Qasidah Burdah*. Malaysia: al-Faqir al-Haqir ila Rahmatillah Ta’ala.
- Muzakka, M. (2006). *Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Di Pesantren (Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir)*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/5966>
- Nawawi dan Yani’ah Wardhani. (n.d.). *Ilmu Arudh teori dan Aplikasi; Balaghah Wadhihah*. Jakarta: Wardah Press,.
- Safa, N. H. A. (n.d.). *Shifā al-„Alīl fī „ Im al-Khalīl*. Malaysia: : Kuliah Dār al-Ihsān al-Islāmiyah.
- Siti Anshoriyah. (n.d.). *Abu Nuwas intelektual dan Humanitas Puisi, al-Turas mimbar sejarah, sastra, budaya dan agama,*. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Jakarta.
- Sutarno. (n.d.). *Menulis yang efektif*. Jakarta: : CV Sagung Seto.
- Tohe, A. . (2010). *Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syiir-dan-Nadzam-*. Bandung: : Zein Al-Bayan.

